



## **Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sekolah SMP Banjar Asri Desa Jagabaya**

**Nani Kartika<sup>1</sup>, Anisa Fitriani<sup>2</sup>, Rhenty Yuliandani<sup>3</sup>, Husni Rofiq<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:

[nanikartika540@gmail.com](mailto:nanikartika540@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:

[anisaukiww@gmail.com](mailto:anisaukiww@gmail.com)

<sup>3</sup>Perbandingan Madzhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [Rhenty@gmail.com](mailto:Rhenty@gmail.com)

<sup>4</sup>Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:

[rhusnii14@gmail.com](mailto:rhusnii14@gmail.com)

### **Abstrak**

Kekerasan seksual adalah isu yang sangat serius serta mempengaruhi banyak individu di seluruh dunia. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah melalui edukasi di sekolah. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai guru, siswa, dan staf sekolah serta menganalisis program edukasi yang telah diimplementasikan di beberapa sekolah.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Sekolah, Edukasi.

### **Abstract**

*Sexual violence is a very serious issue and affects many individuals around the world. One effective way to overcome this problem is through education in schools. This study aims to explore the role of education in raising awareness and preventing sexual violence in the school environment. This study uses a qualitative approach by interviewing teachers, students and school staff and analyzing educational programs that have been implemented in several schools.*

**Keywords:** *Sexual Violence, School, Education.*

## A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah Tindakan yang merusak dan traumatic yang dapat berdampak serius pada sang korban kekerasan. Edukasi di sekolah memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan siswa tentang kekerasan seksual, membantu mereka mengidentifikasi tanda-tanda dan situasi berisiko, serta membekali mereka keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurut sebaran data pada website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), terdapat 8800 kasus kekerasan seksual terjadi pada tahun 2021. Sebagian besar korbannya adalah usia 13-17 tahun yang baru beranjak remaja. Berdasarkan tingkat Pendidikan, korban paling banyak juga merupakan siswa SMP dan SMA. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasannya seksual belum sepenuhnya akurat dan tersedia. Banyak kasus yang tidak dapat dilaporkan karena sering dianggap sebagai aib dan masalah dalam keluarga sehingga merasa tidak perlu diketahui oleh orang lain. (Pramastri, 2010).

Kekerasan seksual juga terjadi pada anak TK internasional di Jakarta, apalagi berita terakhir korban ternyata bukan hanya sekali mengalami kekerasan seksual melainkan sudah beberapa kali dengan pelaku yang lebih dari satu orang. Padahal di sekolah tersebut sistem keamanannya sangat lengkap salah satunya terpasang ratusan CCTV, tetapi ini menjadi bukti bahwa seberapa lengkap sistem keamanan jika orang yang ingin bertindak kejahatan pasti ada jalan (Kompas.com, 23/04/2014).

Banyaknya stigma negative dan kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual juga dapat merugikan korban. Korban kekerasan seksual cenderung dipandang negatif atau bahkan aib oleh keluarga sehingga mereka lebih memilih diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut. Padahal, seharusnya korban kekerasan seksual harus mendapatkan pertolongan serta pendampingan kemanusiaan, dan perhatian lebih setelah mengalami kejadian traumatis (Noviani, 2018).

Alasan mengapa seorang anak rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu dianggap sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya dan memiliki ketergantungan terhadap orang-orang disekitarnya. Hal ini yang membuat seorang anak bungkam ketika diancam dan rata-rata pelakunya adalah orang terdekat dari korban pelecehan tersebut. Kekerasan seksual pada anak baik perempuan maupun laki-laki tentu tidak boleh dibiarkan karena itu akan mengakibatkan rusaknya moral, mental dan hukum. Bentuk kekerasan seksual yang biasa dilakukan oleh pelaku adalah sodomi, pemerkosaan, pencabulan dan *incest*.

Dari berbagai permasalahan di atas, maka sangat penting dilakukannya sosialisasi dan edukasi kekerasan seksual pada anak-anak. Terutama pada usia-usia remaja 17-18 tahun yang sedang menempuh sekolah jenjang pertama.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi observasi dan melakukan kunjungan ke lokasi guna untuk mendapatkan informasi, izin serta potensi yang dapat dikembangkan dan permasalahan yang harus diselesaikan. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara kepada pihak kepala sekolah, beliau mengatakan bahwasannya sosialisasi mengenai kekerasan seksual ini sangatlah perlu dilakukan karena melihat pada zaman sekarang tindak kejahatan tidak memandang orang, tempat, dan kasta. Apalagi dengan teknologi yang semakin maju memudahkan para siswa khususnya dalam mengakses berbagai informasi.

Dari hasil observasi tersebut diimplementasikan melalui program kerja. Metode pengabdian dibuat secara terpadu meliputi penyuluhan dan demonstrasi. Sasaran dalam pelaksanaan sosialisasi kekerasan seksual ini adalah seluruh siswa di SMP Banjar Asri.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada siswa sekolah dalam bentuk KKN ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus, 2023 bertempat di SMP Banjar Asri yang bertempat di desa Jagabaya, Kec.Cimaung, Kab. Bandung, prov. Jawa Barat. Kegiatan dimulai dari pukul 07.00 s/d 08.30.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi kekerasan seksual pada siswa SMP Banjar Asri



Proses mengarahkan siswa untuk berkumpul dilapangan dan sebelum pemberian materi dimulai mereka diberikan stimulus terlebih dahulu agar siap mendengarkan dan memperhatikan ketika sosialisasi sedang berlangsung. Respon antusias siswa disini sangat positif dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan.

**Gambar 2.** Penyampaian materi kekerasan seksual oleh mahasiswa KKN



Proses penyampaian materi mengenai kekerasan seksual, disini siswa diberikan pemahaman mengenai apa itu kekerasan seksual, ciri-ciri kekerasan seksual, gender, bagaimana cara menangani/mencegah terjadinya kekerasan seksual serta batas pergaulan antara perempuan dan laki-laki. Respon siswa disini juga sangat

positif dan aktif dengan menyampaikan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

**Gambar 3.** Feed back dari siswa dan pemberian hadiah



Siswa memberikan feed back dengan menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan serta menyampaikan gagasannya mengenai kekerasan seksual. Setiap siswa yang maju diberikan reward berupa alat tulis, dan perlengkapan sekolah. Tujuannya adalah agar siswa benar-benar memperhatikan sekaligus membangun percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan gagasannya di depan umum.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Perbedaan Antara Seks dan Gender**

Tidak sedikit orang yang tahu pengertian seks dan gender itu sendiri. Disini makna seks merupakan suatu jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati. Sedangkan gender ialah suatu perbedaan antara laki-laki dengan Perempuan yang tidak bersifat kodrati. Dari sini kita bisa memahami perbedaan seks dan gender, seks itu tidak dapat dipertukarkan karena sudah kodrat dari Allah SWT, kemudian gender itu hanya sebuah konstruk dari Masyarakat sosial.

### **Kekerasan Seksual Terhadap Anak**

Menurut Ricard J. Gelles kekerasan terhadap anak merupakan salah satu perbuatan yang disengaja dan bisa memberikan dampak buruk maupun kerugian bagi anak-anak (baik secara fisik maupun emosional) (Hurairah, 2012)

Bentuk dari kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan secara fisik, kekerasan secara sosial, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan interaksi atau hubungan seorang

anak dengan orang yang lebih tua darinya yakni orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung, atau orang tua dan peran seorang anak adalah sebagai objek pemuas seksual dari pelaku. Perilaku ini dilakukan dengan cara dipaksa, diancam, suap, tipuan maupun tekanan. Kegiatan tersebut melibatkan kontak badan antara pelaku dengan korban. Bnetuk dari kekerasan seksual dapat berupa pemerkosaan atau pencabulan (Sari, 2009)

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi beberapa tindakan seperti mencium atau menyentuh organ seksual anak, memperlihatkan media/benda porno, memperlihatkan alat kelamin pada anak dan lain sebagainya. Kekerasan seksuak (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang terbagi menjadi dua kategori berdasarkan identitas pelaku, yakni sebagai berikut:

#### a. *Familial Abuse*

Familial abuse atau incest yakni kekerasan seksual dimana antara pelaku dan korban masih ada hubungan sedarah. Misalnya ayah kandung, kakak kandung dan keluarga inti lainnya. Mayer menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkannya dengan kekerasan pada anak, yakni penganiayaan (*sexual molestation*), meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, dan semua hal yang berkaitan dengan stimulasi pelaku secara seksual. Kemudian pemerkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau berhubungan dengan menggunakan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis dan klitoris. Selanjutnya yang paling fatal adalah pemerkosaan secara paksa, meliputi kontak seksual (Tower, 2002)

#### b. *Extra Familial Abuse*

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain diluar keluarga inti korban. Pada kasus ini biasanya pola pelecehan yang dilakukan adalah dengan membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan dilakukan, ketika sudah selesai biasanya pelaku akan memberikan imbalan baik berupa benda atau uang kepada korban dan mengancam korban agar tidak memberi tahu kepada siapapun.

Pelaku biasa dikenal dengan sebutan *pedophile*. Menurut Adrianus E. Meliala, terdapat beberapa kategori *pedophilia*, yaitu mereka tertarik dengan anak berusia di bawah 5 tahun disebut *infanthophilia*. Sementara itu, mereka yang tertarik pada anak perempuan berusia 13-16 tahun disebut *hebophilia*, kemudian mereka yang tertarik pada anak laki-laki disebut dengan *ephebohiles*. (<http://www.motherandbaby.co.id/>).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat dipandang dari sudut biologis dan sosial, dimana semuanya berkaitan dengan dampaknya terhadap psikologis anak. Secara biologis sebelum pubertas, organ-organ vital anak tidak disiapkan untuk melakukan hubungan intima palagi pada organ yang memang tidak ditujukan untuk berhubungan intim. Jika dipaksakan, maka tindakan tersebut akan merusak jaringan. Sedangkan dari sudut pandang sosial, disebabkan karena adanya dorongan seksual yang dilampiaskan oleh pelaku dan dilakukan secara

tersembunyi karena tidak ingin diketahui oleh orang lain. Pelaku akan melakukan ancaman dan intimidasi terhadap korbannya.

## **E. PENUTUP**

Edukasi terhadap kekerasan di sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan kekerasan seksual. Program-program ini harus diterapkan dengan cermat dan di dukung oleh guru dan staf sekolah supaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa SMP Banjar Asri. Upaya kolabratif antara sekolah, orang tua, dan Masyarakat juga diperlukan untuk mengatasi masalah kekerasan seksual secara lebih luas.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan jurnal laporan KKN ini. Tanpa dukungan dan bantuan mereka, penelitian ini tidak akan menjadi mungkin.

Terima kasih kepada tim telah bekerja keras dalam membantu penyusunan dan pengumpulan data. Dedikasi dan kerja sama tim yang sangat luar biasa.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Maslihah, S. (2006). Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 25-23.
- Sari, A. (2009, Januari 28). Diambil kembali dari Kompas: <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>
- Tower, C. C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.
- Fenton, R. A. (2017). "Sexual Violence Education in Schools: A Bibliography and Resource Guide." *Journal of Child Sexual Abuse*, 26(5), 526-544.
- Gidycz, C. A., Orchowski, L. M., & Berkowitz, A. D. (2011). "Preventing Sexual Aggression Among College Men: An Evaluation of a Social Norms and Bystander Intervention Program." *Violence Against Women*, 17(6), 720-742.
- Katz, J. (2015). "The Bystander Approach: Reducing Sexual Violence on College Campuses." In *Sexual Violence on Campus: Policies, Programs, and Perspectives* (pp. 105-118). Springer.
- McMahon, S., Postmus, J. L., & Koenick, R. A. (2011). "Conceptualizing the Costs of Non-Physical Abuse: An Exploratory Study." *Violence Against Women*, 17(1), 128-142.
- Coker, A. L., Cook-Craig, P. G., Williams, C. M., Fisher, B. S., Clear, E. R., Garcia, L. S., & Hegge, L. M. (2011). "Evaluation of Green Dot: An Active Bystander Intervention to Reduce Sexual Violence on College Campuses." *Violence Against Women*, 17(6), 777-796.